

DAFTAR ISI

Halaman

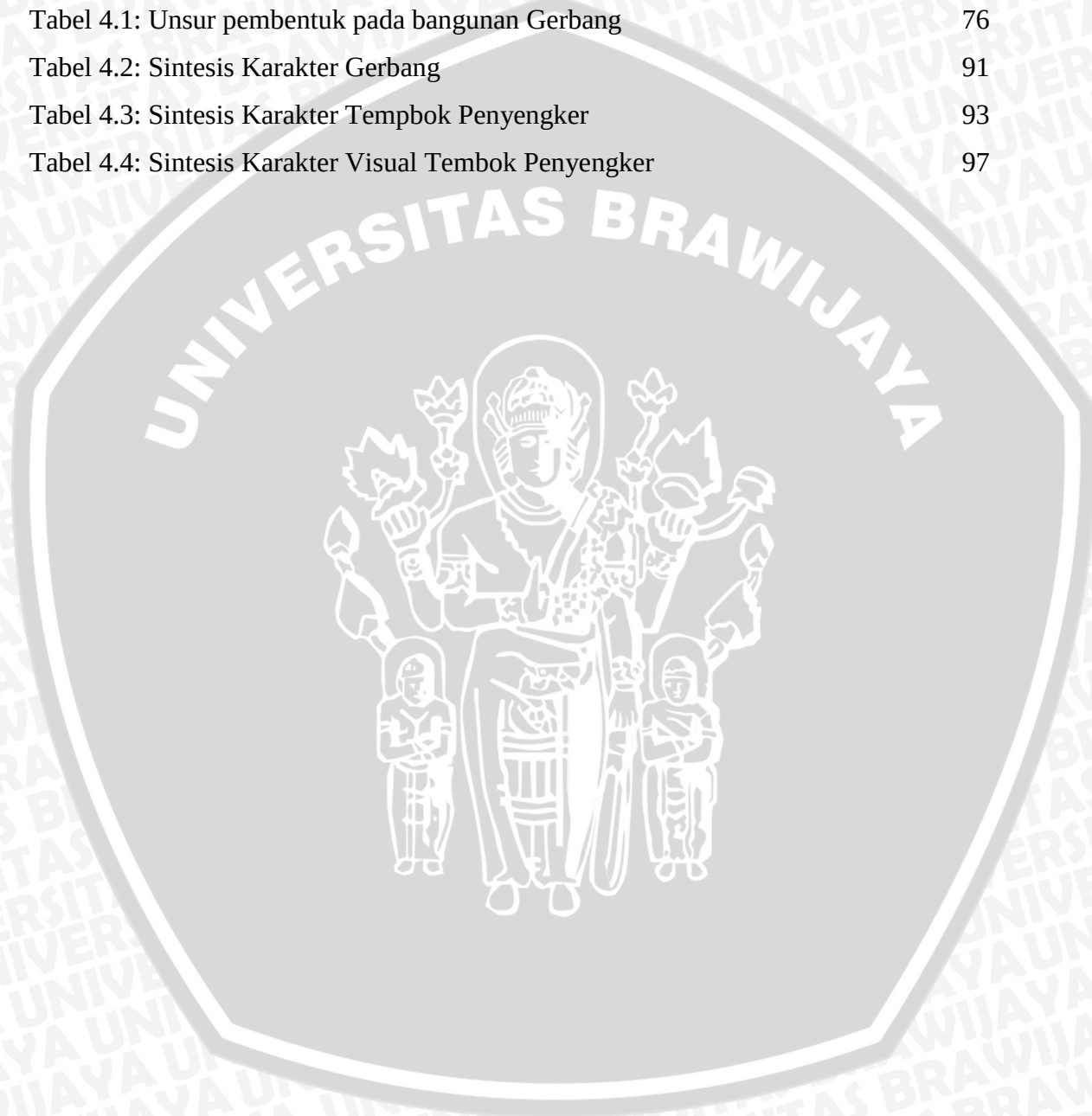
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	
LEMBAR PERSEMBAHAN	
RINGKASAN	
SUMMARY	
PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.1.1. Sejarah pembangunan Pura Mandaragiri Semeru Agung	1
1.2. Identifikasi Masalah	3
1.3. Rumusan Masalah	3
1.4. Pembatasan Masalah	3
1.5. Tujuan	3
1.6. Manfaat	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
1.1. Tinjauan Mengenai Bangunan Suci Hindu	5
2.1.1. Pengertian bangunan suci Hindu (Pura)	5
2.1.2. Jenis-jenis bangunan dan elemen di dalam Pura	5
2.2. Tinjauan Arsitektur Tradisional Bali	13
2.2.1. Hirarki (Tri Lokadan Tri Rangga)	14
2.2.2. Orientasi	16
2.2.3. Keseimbangan Kosmologis	16
2.2.4. Ruangluar yang terbuka	16
2.2.5. Ornamen dan ragam hias Bali	17
2.2.6. Tipologi tata letak spasial Pura Bali	19
2.3. Tinjauan mengenai Karakter Bangunan	22
2.3.1. Pengertian karakteristik	24
2.3.2. Karakter visual bangunan	25
2.3.3. Karakter spasial bangunan suci Hindu	26
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1. Metode Penelitian	30
3.2. Lokasi Penelitian	30
3.3. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	33
3.3.1. Tahap persiapan	33
3.3.2. Tahap pelaksanaan	34
3.3.3. Tahap pengkajian dan pelaporan	34
3.4. Fokus Penelitian	35
3.5. Variabel Penelitian	35
3.5.1. Variabel penelitian karakter visual pada lingkup kawasan	35
3.5.2. Variabel penelitian karakter spasial	36
3.6. Metode Pengumpulan Data	37

3.6.1. Data primer	37
3.6.2. Data sekunder	39
3.7. Metode Analisis Data	39
3.8. Tahap Akhir	43
BAB IV HASIL PEMBAHASAN	41
4.1. Sejarah Pura Mandaragiri Semeru Agung Lumajang	41
4.2. Letak Pura Mandaragiri Semeru Agung Lumajang	43
4.3. Macam Bangunan pada Pura Mandaragiri Semeru Agung Lumajang	46
4.4. Karakteristik Visual Pura Mandaragiri Semeru Agung	64
4.4.1. Kelompok bangunan pelengkap	65
4.4.2. Kelompok Bale	103
4.4.3. Kelompok bangunan suci	127
4.5. Karakteristik Spasial pada Arsitektur Pura Mandaragiri Semeru Agung	163
4.5.1. Zoning	163
4.5.2. Orientasi	166
4.5.3. Kronologi	168
4.5.4. Prosesi	169
4.5.5. Komposisi	171
4.5.6. Hasil Analisis dan Sintesis Karakter Spasial	176
BAB V PENUTUP	178
5.1. Kesimpulan	178
5.1.1. Karakter visual Pura Mandaragiri Semeru Agung	178
5.1.2. Karakteristik spasial Pura Mandaragiri Semeru Agung	179
5.2. Saran	180
DAFTAR PUSTAKA	181



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Hirarki ruang Tri Loka dan Tri Angga dan manifestasi fisiknya	14
Tabel 3.1: Variabel Penelitian Karakter Visual	36
Tabel 3.2: Sub-Variabel Penelitian Karakter Visual	36
Tabel 3.3: Variabel Penelitian Karakter Spasial	37
Tabel 4.1: Unsur pembentuk pada bangunan Gerbang	76
Tabel 4.2: Sintesis Karakter Gerbang	91
Tabel 4.3: Sintesis Karakter Tempbok Penyengker	93
Tabel 4.4: Sintesis Karakter Visual Tembok Penyengker	97



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Tembok penyengker untuk membatasi area sakral pada Pura	6
Gambar 2.2: Tembok penyengker pada Pura Andakasa, Karangasem – Bali	7
Gambar 2.3: Candi Bentar pada Pura Abian Semal dan Pura Luhur	7
Gambar 2.4: Candi Bentar Pada Pura Luhur Batukaru, Tabanan – Bali	8
Gambar 2.3: Bale Kulkul pada Pura Dalem Ubud dan Kentongan di dalam Bale Kulkul di Pura Taman Ayun	9
Gambar 2.4: Bale Wantilan Kuno Sebagai wadah kegiatan <i>Tri Warga</i>	10
Gambar 2.5: Kori Agung di Pura Dalem Blahbatuh dan Kori Agung di Bonjaka	11
Gambar 2.6: Tipologi Massa bangunan pada Pura Hindu Bali	12
Gambar 2.7: Berbagai jenis pelinggih: Gedong, Padmasana, dan pengaruman	12
Gambar 2.9: Konsep Hirarki Ruang Tri Loka dan Tri Angga	15
Gambar 2.10: Orientasi kosmologi menurut Hindu-Bali	16
Gambar 2.11: Manik Ring Cucupu: Konsep keseimbangan Kosmologis Hindu-Bali	17
Gambar 2.12: Konsep Ruang Luar yang terbuka Hindu-Bali	18
Gambar 2.13: Berbagai macam ragam hias dari Bali	19
Gambar 2.14: Pembagian Zona Pura Andakasa menurut aturan Tri Loka	20
Gambar 2.15: Pembagian Zona Pura Dalem Payangan menurut aturan Tri Loka	21
Gambar 2.16: Pembagian Zona Pura Agung Besakih menurut aturan Tri Loka	21
Gambar 2.17: Pembagian Zona Gunung Raung menurut aturan Tri Loka	22
Gambar 2.18: Orientasi kosmologi menurut Hindu-Bali	26
Gambar 2.19: Pembagian Zona Pada Pura Bali	27
Gambar 2.20: Peletakan pelinggih dengan bentuk “O”	27
Gambar 2.21: Peletakan pelinggih dengan bentuk “U”	28
Gambar 2.22: Peletakan pelinggih dengan bentuk “L”	28
Gambar 2.23: Peletakan pelinggih dengan bentuk “I”	29
Gambar 3.1: Peta kabupaten Lumajang	32
Gambar 3.2: Lokasi Pura Mandaragiri Semeru Agung, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang.	32
Gambar 4.1: Zona Madya Mandala yang menyerupai huruf U, mengitari area Utama Mandala sebagai sumbu utama PMSA	45
Gambar 4.2: Pembagian zoning pada Pura Mandaragiri Semeru Agung	45

Gambar 4.3: Candi Bentar baru dengan gaya candi majapahit kuno (kiri), Candi bentar lama yang sudah tidak di fungsikan dengan gaya Bali (kanan)	47
Gambar 4.4: Lokasi Bale Patok	47
Gambar 4.5: Lokasi Bale Gong	48
Gambar 4.6: Lokasi Gedong Simpen	48
Gambar 4.7: Lokasi bale Kulkul	49
Gambar 4.8: Lokasi Bale Dewa	50
Gambar 4.9: Suasana disekitar Bale Dewa sewaktu Upacara Kuningan	52
Gambar 4.10: Lokasi Petandingan Suci	53
Gambar 4.11: Lokasi Kori Agung	55
Gambar 4.12: Pintu masuk Kori Agung	56
Gambar 4.13: Kori Kembar	57
Gambar 4.14: Aling aling pada pintu samping Area Utama Manda di Pura Mandara Giri Semeru Agung di Lumajang	58
Gambar 4.15: Pintu peletasan digunakan sebagai pintu utama bagi umat	58
Gambar 4.16: Bale Gajah	60
Gambar 4.17: Bale Agung	61
Gambar 4.18: Anglurah yang terletak di Utama Mandala	62
Gambar 4.19: Tajuk, terletak disebelah kiri dan kanan padmanaba	63
Gambar 4.20: Padmasana	64
Gambar 4.21: Letak Gerbang – Gerbang untuk memasuki areaKompleks Pura Mandaragiri Semeru Agung	66
Gambar 4.22: Candi Waringin Lawang, yang erupakan candi bentar gerbang masuk menuju kerajaan Majapahit.	67
Gambar 4.23: Candi Bentar baru yang berlanggam arsitektur Majapahit.	67
Gambar 4.24: Permukaan candi bentar yang terdiri akan unsur garis	68
Gambar 4.25: elemen garis pada Apit Surang	69
Gambar 4.26: Elemen garis pada Kori Agung	69
Gambar 4.27: Bentuk gerbang di Pura Mandaragiri Semeru Agung; Candi Bentar, Apit Surang dan Kori Agung.	70
Gambar 4.28: Tekstur pada Candi Bentar	71
Gambar 4.29: Tekstur pada apit surang	71
Gambar 4.30: Tekstur pada Kori Agung	72
Gambar 4.31: Warna pada Candi Bentar	72

Gambar 4.32: Pada Kori Agung dan Apit Surang	73
Gambar 4.33: Hiasan geometri pada kepala Candi bentar	74
Gambar 4.33: Ragam Hias pada Apit Surang	75
Gambar 4.34: Kekarangan dan Papatran yang ditemukan pada Ragam hias di Kori Agung.	75
Gambar 4.35: Letak Tembok Penyengker pada Pura Mandaragiri Semeru Agung	77
Gambar 4.36: Tembok Penyengker terluar yang membatasi Kompleks Pura Mandaragiri Semeru Agung (Penyengker III)	77
Gambar 4.37: Tembok Penyengkeryang membatasi area Madya Mandala dengan area Nista Mandala (Penyengker II).	78
Gambar 4.38: Tembok Penyengkeryang membatasi area Madya Mandala dengan area Utama Mandala (Penyengker III).	79
Gambar 4.39: Garis horizontal pada Tembok Penyengker II	79
Gambar 4.40: Bentuk Tembok Penyengker I, II dan II	80
Gambar 4.41: Material dan Tekstur Tembok Penyengker III	81
Gambar 4.42: Material dan Tekstur Tembok Penyengker II	81
Gambar 4.43: Material dan Tekstur Tembok Penyengker I	81
Gambar 4.44: Letak bale kulkul	82
Gambar 4.45: Garis Vertikal pembentuk ornamen pada badan dan kaki Bale Kulkul	83
Gambar 4.46: Bentuk bangunan Bale Kulkul berupa bentuk persegi-persegi dengan dimensi yang berbeda.	84
Gambar 4.47: Berbagai Jenis tekstur pada Bale Kulkul	85
Gambar 4.48: Ornamen pada Bale Kulkul	86
Gambar 4.49: Pengulangan bentuk segitiga pada kepala candi.	87
Gambar 4.50: Elemen – elemen penyusun irama progresif pada Kori Agung	88
Gambar 4.51: Elemen-elemen penyusun irama progresif pada Api Surang (ditandai dengan perbedaan keterangan warna pada tiap elemen yang diulangi)	88
Gambar 4.52: Skala perbandingan manusia dengan Gerbang	89
Gambar 4.53: Tampak Gerbang – gerbang dengan keseimbangan Simetris pada Candi Bentar, Apit Surang dan Kori Agung	90
Gambar 4.53: Tampak Gerbang – gerbang dengan keseimbangan Simetris pada Candi Bentar, Apit Surang dan Kori Agung	90
Gambar 4.54: Keseimbangan bilateral pada Apit Surang dan Kori Agung	90
Gambar 4.55: Irama pada dimensi batur, sari dan tepas.	94

Gambar 4.56: Keseimbangan Simetris pada Bale Kulkul	95
Gambar 4.57: Perbedaan Proporsi dan skala Tembok Penyengker III, II dan I (dari atas ke bawah)	96
Gambar 4.58: Lokasi Bale Patok	103
Gambar 4.59: Elemen garis pada bale patok.	104
Gambar 4.60: Material, warna, dan tekstur pada Bale Patok.	105
Gambar 4.61: Hiasan pada atap Bale Patok.	105
Gambar 4.62: Letak Bale Gong	106
Gambar 4.63: Elemen garis pada Bale Gong.	106
Gambar 4.64: Detail pada umpak dan sanggawang di Bale Gong	107
Gambar 4.65: Material, warna dan tekstur pada Bale Gong.	108
Gambar 4.67: Hiasan pada sanggawang di Bale Gong.	108
Gambar 4.68: Lokasi Bale Pendopo / Dewa	109
Gambar 4.69: Suasana disekitar Bale Dewa sewaktu Upacara Kuningan	109
Gambar 4.70: Bale Pendopo	110
Gambar 4.71: Bale Pendopo	111
Gambar 4.72: Material, warna dan tekstur Bale Pendopo	111
Gambar 4.73: Lokasi Petandingan Suci	112
Gambar 4.75: Pepatraan Kakul Kakulan pada Bale Petandingan Suci	113
Gambar 4.76: Stilisasi karang boma bale Petandingan Suci.	115
Gambar 4.77: Lokasi Bale Petandingan	115
Gambar 4.78: Unsur garis pada Bale Petandingan	116
Gambar 4.79: Bale Petandingan dengan dua natah pada sisi kira dan kanannya.	117
Gambar 4.80: berbagai material pada bale petandingan.	118
Gambar 4.81: Hiasan pepatraan kakul kakulan.	118
Gambar 4.4.2.23: Skala Bale Patok Terhadap Kawasan Madya Mandala.	119
Gambar 4.82: Skala Bale Gong Terhadap Kawasan Madya Mandala.	120
Gambar 4.83: Irama yang dibentuk oleh garis (saka) yang berjajar di Bale Pendopo	121
Gambar 4.84: Irama yang dibentuk oleh garis (saka) yang berjajar di Bale Petandingan Suci.	123
Gambar 4.85: Irama yang terbentuk dari garis yang berjajar pada Bale Petandingan.	124
Gambar 4.86: Irama yang terbentuk dari ornamen kakul-kakulan yang berjajar pada Bale Petandingan	124
Gambar 4.87: Lokasi Bale Agung	128

Gambar 4.88: Elemen garis pada tiang dan usuk rangka atap.	129
Gambar 4.89: Material, warna dan tekstur Bale Agung.	129
Gambar 4.90: Hiasan pada lisplank berupa patra sulur dan keketusan bunga	130
Gambar 4.91: Berbagai detail ornamen pada Bale Agung	131
Gambar 4.92: Bale Gajah	131
Gambar 4.93: Detail pada dinding kayu yang berisi ukiran di Bale Gajah.	132
Gambar 4.94: Material, warna dan tekstur Bale Gajah	133
Gambar 4.95: Ornamen pada Bale Gajah	134
Gambar 4.95: Anglurah yang terletak di Utama Mandala	134
Gambar 4.96: Bentuk Anglurah	135
Gambar 4.97: Ornamen pada Anglurah	136
Gambar 4.98: Bale Tajuk	137
Gambar 4.99: Bentuk Pelinggih Tajuk	138
Gambar 4.100: Material, warna dan tekstur pada Bale Tajuk	138
Gambar 4.101: Ornamen pada Bale Tajuk	139
Gambar 4.102: Padmasana di Pura Mandaragiri Semeru Agung	140
Gambar 4.103 Pepalihan / tingkatan pada Padmasana	143
Gambar 4.104: Material, warna, tekstur pada Padmasana	144
Gambar 4.105: Padmasana dengan detail ornament yang diaplikasikan pada seluruh bagiannya	145
Gambar 4.106: Bedhawangnala dan Naga Anathabhoga pada dasar padmasana	146
Gambar 4.107: Ragam Hias pada Pepalihan Bwahloka	146
Gambar 4.108: Ragam Hias pada Pepalihan Swahloka dan Pranalaka	147
Gambar 4.109: Arca-arca dewa pada Pepalihan Swahloka dan Pranalaka	148
Gambar 4.109: Ulon pada puncak Padmasana	149
Gambar 4.110: Peletakkan saka yang berjajar membentuk irama.	149
Gambar 4.111: Manusia sebagai skala pembanding pada Bale Agung	150
Gambar 4.112: Bale Gajah	151
Gambar 4.113: Manusia sebagai skala pembanding di Bale Gajah	151
Gambar 4.114: Keseimbangan simetris pada anglurah.	153
Gambar 4.115: Bale Tajuk pada kiri dan kanan Padmasana	153
Gambar 4.116: Perulangan karang goak pada bagian belakang padmasana yang diletakkan berulang membentuk irama	155
Gambar 4.117: Skala Padmansan terhadap kawasan Utama Mandala	155

Gambar 4.118: Letak tembok penyengker di Pura Mandaragiri Semeru Agung	164
Gambar 4.119: Pembagian Zoning menurut konsep Tri mandala.	165
Gambar 4.120: Rencana awal peletakan Padmasana yang membentuk aksis Candi Bentar, Kori Agung dan Padmasana.	166
Gambar 4.121: Orientasi masa bangunan terhadap halaman Utama Mandala	166
Gambar 4.122: Proses Pembangunan Kompleks Pura Mandaragiri Semeru Agung	168
Gambar 4.123: Prosesi masuk menuju Pura sewaktu proses pembangunan sedang berlanjut	170
Gambar 4.124: Prosesi masuk Pura sewaktu proses pembangunan sudah selesai	171
Gambar 4.125: Peletakan Candi Bentar dan Kori Agung pada Pura Mandaragiri Semeru Agung pada satu aksis	173
Gambar 4.126: Peletakan Bale Kulkul pada Pura Mandaragiri Semeru Agung	173
Gambar 4.127: Peletakan Bale –bale pelengkap diletakkan berkelompok sesuai dengan fungsi yang serupa	174
Gambar 4.128: Peletakan Pelinggih pelinggih pada Halaman Jero Pura mandaragiri Semeru Agung di Lumajang	175

